

ENVIRONMENT

Menjaga Lingkungan dan Membantu Ekonomi Masyarakat Melalui Program Daur Ulang Kayu

Tanpa kita sadari, limbah kayu merupakan salah satu komponen dalam sampah yang diproduksi di Indonesia, yang berkontribusi cukup signifikan dalam pencemaran ekosistem dan lingkungan. Menurut riset *Sustainable Watch Indonesia* (2017) sampah kayu (bersama-sama kaca dan bahan-bahan lainnya) menyumbang 12,7% dari total sampah yang dihasilkan di Indonesia. Data itu, tampaknya sesuai dengan situasi barang-barang limbah di Lapangan Bekapai, Senipah, Peciko, South Mahakam (BSP), sehingga PT Pertamina Hulu Mahakam (PHM) mencanangkan program daur ulang perabotan kayu. Program ini juga menjadi salah satu upaya untuk membantu perekonomian dan menaikkan pemberdayaan masyarakat sekitar wilayah operasi.



Limbah pallet yang didaur ulang

Guna mengurangi timbunan sampah termasuk sampah kayu di Tempat Pembuangan Akhir (TPA), PHM hingga kini terus melaksanakan prinsip 3R (*reuse, reduce, recycle*) dalam pengelolaan sampah di sekitar Wilayah Kerja (WK) Mahakam. Yang dimaksud dengan *reuse* adalah menggunakan kembali sampah yang masih dapat digunakan, *reduce* adalah mengurangi segala sesuatu yang mengakibatkan sampah, sedangkan *recycle* adalah mengolah kembali sampah menjadi barang atau produk baru yang bermanfaat.

Untuk mewujudkannya, Lapangan BSP pun berinisiatif melaksanakan program pengendalian timbunan sampah melalui daur ulang sampah kayu menjadi perabotan. Melalui program ini limbah kayu yang telah dipilah diberikan kepada para pengrajin kayu di sekitar BSP, dimana mereka ini dipekerjakan oleh kontraktor mitra kerja PHM. Limbah kayu tersebut kemudian didaur ulang menjadi berbagai macam produk perabot rumah tangga dan pekarangan.

Berbagai perabotan produk *recycle* ini selanjutnya dipergunakan di berbagai fasilitas sosial yang berada di Kecamatan Samboja seperti pondok pesantren, tempat pertemuan, dll. "Jadi selain kita mendukung pelestarian lingkungan, kita juga memberdayakan masyarakat di sekitar Lapangan BSP dan secara langsung mendukung perekonomian mereka," kata Erwin Santosa (HSE/ENV). Upaya daur ulang ini berdampak positif pada lingkungan, hal itu dapat dilihat peningkatan berat limbah kayu yang berhasil didaur ulang "Para pengrajin berhasil membuat perabotan kayu hingga total mencapai 34,93 ton di tahun 2018 dan 50,4 ton di tahun 2019," lanjut Erwin.

Sedangkan dari sisi pemberdayaan dan perekonomian masyarakat, anggota masyarakat yang menjadi pengrajin limbah kayu memperoleh pendapatan tambahan dari hasil mereka bekerja untuk kontraktor PHM. Misalnya, Supriadi, pengrajin kayu yang tinggal di Kecamatan Samboja mengakui ekonomi rumah tangganya terbantu oleh kegiatan ini, dan dia bersyukur ada keterlibatan PHM dalam program ini.

"Berkat bantuan sampah kayu dari PHM, kami memperoleh manfaat ekonomi lebih besar dibanding sebelumnya sehingga dapat meningkatkan taraf hidup keluarga," katanya Manfaat juga dirasakan oleh masyarakat yang mendapatkan perabotan kayu hasil daur ulang secara gratis. Wahyudi Hidayat selaku pengurus Pondok Pesantren Darul Hijrah Samboja mengatakan bahwa ponpesnya mendapatkan fasilitas berupa 320 meja kayu dan 244 kursi kayu hasil daur ulang buatan para pengrajin kayu.

Di tahun ini, meskipun terjadi pandemi, program daur ulang kayu di BSP tetap dilaksanakan seperti biasa dengan mematuhi protokol COVID-19 yakni menggunakan masker, jaga jarak, dan cuci tangan. "Hingga bulan Juni 2020 hasil perabotan kayu yang berhasil dibuat berkat program ini pun telah mencapai 21,8 ton," kata Erwin.

Program ini sejalan dengan kebijakan Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan untuk mereduksi Limbah Padat Non Bahan Berbahaya dan Beracun (B3) melalui kegiatan 3R. Erwin sendiri berharap, bersama dengan upaya-upaya pengelolaan sumber daya alam, lingkungan, keanekaragaman hayati dan pemberdayaan masyarakat lainnya, upaya ini dapat melapangkan jalan bagi Lapangan BSP untuk menjadi Kandidat Proper Emas. "Kandidat Emas adalah peringkat persyaratan untuk mengikuti penilaian Proper Emas yang secara penilaian berada di atas Proper Hijau," kata Erwin.

Proper adalah akronim dari Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup, suatu prakarsa dari Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan. Melalui penilaian ini, yang menggunakan sejumlah indikator pengukur, diharapkan perusahaan meningkatkan peranannya dalam mengelola lingkungan, sekaligus menimbulkan efek stimulan dalam pemenuhan peraturan lingkungan dan nilai tambah terhadap pemeliharaan sumber daya alam, konservasi energi, dan pengembangan masyarakat.



Meja hasil daur ulang PHM digunakan oleh anak-anak di Pondok Pesantren Darul Hijrah Samboja

Foto diambil sebelum pandemi COVID-19.